

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN SUKU BUNGA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2017 - 2019

Nur Indriana Yasmine

Jurusan Akuntansi, Program Studi Analisis Keuangan

Indrianayasmin@gmail.com

ABSTRACT : *One of the economic indicators used to see or measure the stability of a country's economy is inflation. Inflation is one of the important economic indicators, the rate of change is always sought to be low and stable. Inflation can be measured in various ways, one of which is the IHK (Indeks Harga Konsumen). The level of inflation in a country can be influenced by several factors such as the money supply, interest rates, exchange rates, exports, imports, gross domestic product, and government spending. Bank Indonesia as the monetary authority has an important role in controlling inflation, one of which is monetary policy. This monetary policy is related to the money supply and interest rates which can control existing inflation. In everyday life these two indicators can be monitored directly by the community*

Keyword : *Inflation, Money Supply, Interest Rate*

ABSTRAK : Salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil. Inflasi dapat diukur dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan IHK (Indeks Harga Konsumen). Tingkat Inflasi dalam suatu negara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, nilai kurs, ekspor, impor, *gross domestic product*, dan pengeluaran pemerintah. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki peranan penting dalam melakukan pengendalian inflasi ini salah satunya ialah kebijakan moneter.

Kebijakan moneter ini berkaitan dengan jumlah uang beredar dan suku bunga yang mana dapat mengendalikan inflasi yang ada. Dalam keseharian kedua indikator tersebutlah yang dapat dimonitor secara langsung oleh masyarakat.

Kata kunci : Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga

PENDAHULUAN

Negara berkembang umumnya memiliki stuktur perekonomian yang masih bercorak agraris yang cenderung masih sangat rentang dengan adanya goncangan terhadap kestabilan kegiatan perekonomian. Perekonomian selalu menjadi perhatian yang paling penting didalam suatu negara dikarenakan apabila perekonomian negara tersebut dalam keadaan tidak stabil maka akan menimbulkan masalah – masalah ekonomi seperti rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat pengangguran, tingginya angka kemiskinan dan tingginya tingkat inflasi. Ukuran kestabilan perekonomian yakni dimana terjadi pertumbuhan ekonomi,

angka pengangguran yang rendah, angka kemiskinan yang rendah dan tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Indonesia sebagai negara yang termasuk kedalam golongan negara berkembang dimana kehidupan ekonominya sangat bergantung pada tata moneter dan perekonomian dunia selalu menghadapi masalah – masalah tersebut. Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi ataupun penyakit ekonomi yang menjadikan sebuah negara menjadi tidak stabil perekonomiannya. Salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Faktor yang memengaruhi tingkat

inflasi di suatu negara ialah jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, nilai kurs, ekspor, impor, *gross domestic product*, dan pengeluaran pemerintah.

Secara etimologi inflasi berasal dari bahasa latin "*Inflance*" yang artinya meningkat. Secara umum inflasi adalah perkembangan dalam perekonomian, dimana harga dan gaji meningkat, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran dan jumlah uang yang beredar sangat meningkat (Perlambang,2010:2). Apabila angka inflasi tinggi, maka kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Dalam skala inflasi ringan mungkin saja memberikan dampak positif bagi sebagian masyarakat banyak orang yang mulai melakukan kegiatan investasi atau menabung. Akan tetapi jika inflasi dalam skala besar dapat mengakibatkan perekonomian menjadi lesu dan bahkan menjadi kacau balau jika tidak segera diatasi inflasi tersebut. Oleh karena itu, inflasi dalam suatu negara selalu diupayakan dalam kondisi rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan masalah ekonomi yang dapat memberikan ketidakstabilan dalam perekonomian suatu negara.

Adapun tiga kebijaksanaan yang dapat dilakukan untuk mengatasi inflasi dalam suatu negara antara lain menurut Agusmianata dkk (2017: 5) 1) Kebijakan Moneter 2) Kebijakan Fiskal 3) Kebijakan Non Moneter – Fiskal. Salah satu kebijakan inflasi yang cukup erat kaitannya dengan jumlah uang beredar dan suku bunga ialah kebijakan moneter. Warjiyo dan Solikin menyatakan bahwa kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan (Setiarso, 2003:2). Dapat dikatakan bahwa bank sentral adalah lembaga yang melaksanakan pengendalian moneter dengan melakukan serangkaian kebijakan moneter. Kebijakan moneter bertujuan mengawasi dan mempengaruhi kestabilan, kegiatan dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Pohan dalam Putri (2017:28) juga

menyatakan mengenai kebijakan moneter adalah kebijakan yang diperlukan oleh pemerintah melalui bank sentral guna mengatur penawaran uang dan tingkat bunga dalam tingkat yang wajar dan aman. Kaitan bank sentral sebagai pelaksana moneter dengan laju uang beredar yang ada di masyarakat dan tingkat suku bunga memiliki peran cukup penting untuk menganalisis inflasi.

Kaitan Bank Indonesia (Bank Sentral) dengan peredaran mata uang telah jelas tercantum pada kebijakan Bank Indonesia sesuai amanat Undang – Undang Dasar 1945. Tugas dan wewenang Bank Sentral ialah mencetak, mengedarkan dan memusnahkan uang. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Bank Sentral memiliki peranan penting dalam laju jumlah uang beredar. Akan tetapi jumlah uang beredar tidak hanya ditentukan oleh kebijakan Bank Sentral saja tetapi juga oleh pelaku rumah tangga sebagai pemegang uang sekaligus pelaku transaksi dan bank sebagai wadah uang tersebut disimpan (Perlambang, 2010:5)

Pengertian uang beredar atau money supply perlu dibedakan pula menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang terbatas (M1) dan pengertian yang luas (M2). Jumlah uang beredar M1 adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral. Jumlah uang beredar M2 merupakan penjumlahan uang beredar M1 dengan deposito berjangka tabungan dan rekening valuta asing milik swasta domestik. (Sadono Sukirno dalam hudaya, 2011:22). Pernyataan tersebut diperjelas oleh Iswardono dalam Putri (2017:30) menyatakan JUB dalam artian sempit didefinisikan sebagai M1 yang merupakan jumlah seluruh uang kartal yang dipegang anggota masyarakat dan yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank umum. Definisi yang agak luas adalah M2 yang merupakan penjumlahan dari M1 dengan deposito berjangka. Sedangkan definisi yang paling luas dikenal dengan M3 yang merupakan penjumlahan dari M2 dengan semua deposito pada lembaga-lembaga keuangan yang lain. Jumlah Uang Beredar yang menjadi pokok permasalahan dalam artikel ini adalah uang beredar M2.

Kaitan Bank Indonesia (Bank Sentral) dengan tingkat suku bunga terlihat pada kebijakan moneter di Indonesia sejak Juli 2005 telah menerapkan suku bunga sebagai sasaran operasional bersamaan dengan *full pledge inflation targeting framework* atau inflasi sebagai sasaran tunggal kebijakan moneter. Tingkat suku bunga menurut Prasetya dalam penelitian Sulistya & Budirahayu (2018:108) menyatakan bahwa tingkat suku bunga merupakan harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan. Tingkat suku bunga juga disebut sebagai biaya memegang uang atau yang sering disebut sebagai biaya oportunitas dari memegang uang. Bunga pada prinsipnya adalah balas jasa yang diberikan oleh pihak yang membutuhkan uang kepada pihak yang memerlukan uang. Bunga dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi penawaran dan sisi permintaan. Bunga dari sisi penawaran merupakan pendapatan atas pemberian kredit sehingga pemilik dana akan menggunakan dananya pada jenis investasi yang menjanjikan pembayaran yang tinggi sedangkan dari sisi permintaan adalah biaya atas pinjaman atau jumlah yang dibayarkan sebagai imbalan atas penggunaan uang yang dipinjam. Bunga merupakan harga yang dibayar atas modal. (Deviana, 2018:84)

Indonesia sendiri memiliki suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu BI Rate digunakan mulai tahun 2005 dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate yang mulai 2016. Definisi BI Rate sendiri menurut Bank Indonesia adalah suku bunga instrument sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur triwulan untuk berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama. Kemudian pada tanggal 19 Agustus 2016 Bank Indonesia (BI) mengumumkan suku bunga acuan perbankan, yakni BI 7-Days Reverse Repo Rate, yang menggantikan suku bunga sebelumnya yaitu BI Rate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inflasi merupakan hal yang paling diperhatikan dalam perkembangan moneter di Indonesia. Perkembangan inflasi pada tahun 2017 – 2019 dapat dilihat pada Gambar 1 dan Tabel 1

Inflasi di Indonesia dalam 3 Tahun Terakhir



Gambar 1. Grafik Inflasi Indonesia Tahun 2017 - 2019

Berdasarkan Gambar 1 Grafik Inflasi Indonesia Tahun 2017 – 2019 tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2017 pada Januari dimana hampir menyentuh angka 1.0 sedangkan titik rendah pada Maret dan Agustus. Tingkat inflasi tertinggi pada 2018 pada Januari dan terendah pada bulan September. Pada tahun 2019 tertinggi pada bulan Mei dan terendah pada bulan September. Rata – rata selama tiga tahun mengalami kenaikan di antara Juni dan Mei. Dilihat dari Gambar 1 Grafik Inflasi Indonesia Tahun 2017 – 2018 menunjukkan inflasi dari 2017 hingga 2019 mengalami penurunan. Data inflasi yang digunakan yaitu inflasi dari bulan ke bulan atau inflasi pada tahun kalender.

Dalam menentukan sebuah tingkat inflasi ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat inflasi, indikator tersebut diantaranya seperti (Waluyo dalam Agusmanata dkk, 2017:190) :

- 1) General Price
- 2) Angka Deflator Produk Nasional
- 3) IHK (Indeks Harga Konsumen)
- 4) Atas Harga Yang Diharapkan
- 5) Indeks Harga Dalam Negeri dan Luar Negeri

Data yang digunakan didalam penulisan artikel ini adalah IHK (Indeks Harga Konsumen). IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai

indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode.

Tabel 1. Tingkat IHK dan Inflasi di Indonesia Tahun 2017 - 2019

Bulan	2017		2018		2019	
	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi
Januari	127.94	0.97	132.10	0.62	135.83	0.32
Februari	128.24	0.23	132.32	0.17	135.72	-0.08
Maret	128.22	-0.02	132.58	0.20	135.87	0.11
April	128.33	0.09	132.71	0.10	136.47	0.44
Mei	128.83	0.39	132.99	0.21	137.40	0.68
Juni	129.72	0.69	133.77	0.59	138.16	0.55
Juli	130.00	0.22	134.14	0.28	138.59	0.31
Agustus	129.91	-0.07	134.07	-0.05	138.75	0.12
September	130.08	0.13	133.83	-0.18	138.37	-0.27
Oktober	130.09	0.01	134.2	0.28	138.4	0.02
November	130.35	0.2	134.56	0.27	138.6	0.14
Desember	131.28	0.71	135.39	0.62	139.07	0.34
Tingkat Inflasi		3.61		3.13		2.72

Sumber : Badan Pusat Statistik (bps.go.id)

Tingkat inflasi selama tahun 2017 – 2019 dari penjelasan Gambar 1. Garfik Inflasi Indonesia Tahun 2017 – 2019 diperjelas dengan Tabel 1. Tingkat IHK dan Inflasi di Indonesia Tahun 2017 – 2019. Berdasarkan pada Tabel 1., dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 titik rendah inflasi berada pada Maret dan Agustus dimana tingkat inflasi menunjukan sebesar -0.02% untuk bulan maret diperjelas dengan IHK yang lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Kemudian Agustus sebesar -0.07% IHK juga lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan 2018 titik rendah berada pada Agustus dengan tingkat prosentase -0.05% dan September dengan tingkat prosentase -0.18%. Tahun 2019 titik rendah inflasi pada Februari dengan tingkat prosentase -0.08% dan September dengan tingkat prosentase -0.27%. Pada tahun 2017 inflasi tertinggi berada pada bulan Januari dengan prosentase 0.97% , Tahun 2018 inflasi tertinggi di bulan Januari dengan prosentase 0.62% , Tahun 2019 inflasi tertinggi di bulan Mei dengan prosentase 0.68%. Dari ketiga periode tersebut tahun 2017 – 2019 tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2017 (3.61%) sedangkan terendah pada 2019 (2.72%). Hal ini menunjukan bahwa

tingkat inflasi selama 3 tahun mengalami penurunan sebesar 0.24%. Inflasi selama tahun 2017 – 2019 tergolong ke dalam jenis inflasi ringan. Dimana jenis inflasi kurang dari 10% dan inflasi ini menunjukkan masih memiliki pengaruh positif dalam mendorong perekonomian untuk berkembang lebih baik meningkatkan pendapatan nasional.

Penyebab utama tingkat inflasi yang tinggi pada 2017 di Januari (0.97%) karena kenaikan 4 tarif atau harga, yakni kenaikan pengurusan Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK), penyesuaian tarif tenaga listrik, mahalnya harga cabai rawit dan daging ayam. (Bisnis Tempo, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pada Januari 2017 peredaran mata uang sangat cepat dan bahkan permintaan uang tinggi. Sedangkan pada Januari 2018 tingkat inflasi sebesar 0.62% disebabkan harga jual bahan pangan dan bahan bakar minyak. Kemudian Inflasi tertinggi 2019 di bulan Mei (0.68%) penyebab inflasi ini bersamaan dengan momentum Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Penyebab kenaikan inflasi ini sesuai dengan pendapat Sukirno dalam Agusmanata dkk (2017:191) menyatakan factor terjadinya inflasi ada 3 yaitu 1) Inflasi tarikan permintaan (*Demand Full*

Inflation) 2) Inflasi desakan biaya (*Cost Push Inflation*) 3) Inflasi Impor.

Jika dikaitkan inflasi yang terjadi pada tahun 2017 – 2019 terjadinya inflasi adalah *Demand Pull Inflation* (Inflasi tarikan permintaan) dimana inflasi yang terjadi disebabkan pengeluaran yang berlebih seperti momentum pada hari tertentu seperti hari raya, banyak

masyarakat yang melakukan transaksi sehingga laju dari jumlah uang beredar mengalami peningkatan. Dilihat kenaikan inflasi 2017 dan 2018 berada pada bulan Januari dimana terdapat momentum pergantian tahun baru, serta pada 2019 pada Mei berkaitan dengan hari raya Idul Fitri.

Tabel 2. Jumlah Uang Beredar Dan Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2019

Bulan	2017		2018		Jumlah Uang Beredar (M2) dalam Milyar Rupiah	Inflasi
	Jumlah Uang Beredar (M2) dalam Milyar Rupiah	Inflasi	Jumlah Uang Beredar (M2) dalam Milyar Rupiah	Inflasi		
Januari	4,936,881	0.97	5,351,648	0.62	5,644,985	0.32
Februari	4,942,919	0.23	5,351,650	0.17	5,670,778	-0.08
Maret	5,017,643	-0.02	5,395,826	0.2	5,747,247	0.11
April	5,033,780	0.09	5,409,088	0.1	5,746,732	0.44
Mei	5,125,165	0.39	5,435,082	0.21	5,860,509	0.68
Juni	5,225,165	0.69	5,534,149	0.59	5,908,509	0.55
Juli	5,178,078	0.22	5,507,791	0.28	5,941,133	0.31
Agustus	5,219,647	-0.07	5,529,451	-0.05	5,934,562	0.12
September	5,254,138	0.13	5,606,779	-0.18	6,314,178	-0.27
Oktober	5,284,320	0.01	5,667,779	0.28	6,026,908	0.02
November	5,321,431	0.2	5,670,975	0.27	6,074,377	0.14
Desember	5,419,165	0.71	5,760,046	0.62	6,136,552	0.34
Tingkat Inflasi		3.61		3.13		2.72

Sumber : bi.go.id dan bps.go.id

Hubungan jumlah uang beredar terhadap inflasi, Rahardja dan Manurung (Anggarini, 2016:163) menyatakan bahwa secara teknik uang beredar adalah uang yang benar – benar berada di tangan masyarakat. Perkembangan uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Hal ini berarti bahwa uang beredar yang di masyarakat tinggi, maka pertumbuhan perekonomian juga tinggi. Ketika seseorang memiliki uang maka tingkat transaksi dari seseorang tersebut lah yang membuat tinggi pertumbuhan ekonomi, bahkan mempengaruhi inflasi.

(Rahardja dalam Anggarini, 2016:163) Jika dirumuskan uang beredar terdiri dari M1 dan M2, $M1 = C + D$ dimana

M1 = Jumlah uang beredar dalam artian sempit

C = *Currency* ; uang kartal (uang kertas dan uang logam)

D = *Demand deposit* ; uang giral atau cek

Kemudian jika M2 (uang beredar dalam arti luas) $M2 = M1 + TD$
 $TD = Time Deposit$; Deposito berjangka

Berdasarkan Tabel 2. Jumlah Uang Beredar dan Inflasi di Indonesia Tahun 2017 – 2019 memperlihatkan laju peredaran uang dan tingkat inflasi dari bulan ke bulan. Tahun 2017 laju peredaran uang tertinggi berada pada bulan desember dengan tingkat inflasi naik menjadi 0.71% dari bulan November (0.2%). Seperti dijelaskan pada faktor terjadinya inflasi dimana *demand push inflation* terjadi karena momentum yang mengakibatkan jumlah uang beredar mengalami kenaikan. Diketahui Desember merupakan tutup tahun dan menjelang pergantian hari sehingga jumlah uang beredar naik dan inflasi pun naik pada momen tersebut. Hal tersebut berimpas kepada Januari 2018 yang mengalami inflasi tertinggi pada tahun tersebut dengan prosentase 0.62%. Akan

tetapi berbeda dengan dua tahun sebelumnya, 2019 berada pada September akan tetapi pada bulan tersebut

mengalami deflasi. Deflasi 2019 terjadi dikarenakan harga cabai yang menurun (Bisnis Tempo,2019)

Tabel 3 Pertumbuhan JUB dan Inflasi di Indonesia Tahun 2017 – 2019

Bulan	Jumlah Uang Beredar (M2) (%)	Pertumbuhan (%)	Inflasi (%)	Pertumbuhan (%)
2017	9.91	-	3.61	-
2018	6.89	0.069	3.13	-13.3
2019	6.93	0.070	2.72	-13.1

Sumber : Bank Indonesia dan BPS (data diolah)

Berdasarkan tabel 3. Pertumbuhan JUB dan Inflasi di Indonesia Tahun 2017 – 2019 terlihat jumlah uang beredar selama 3 tahun mengalami penurunan sedangkan inflasi mengalami penurunan. Dapat dikatakan bahwa hubungan jumlah uang beredar dengan inflasi bersifat positif Hal ini diperkuat dengan dengan pendapat Agusmanata dkk (2017:197) yang menyatakan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi. Akan tetapi jika dibandingkan dengan pernyataan pada penelitian Putri (2017:36) bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi. Jika uang beredar meningkat maka inflasi akan menurun dan sebaliknya. Hal ini juga berbeda dengan Nugroho dan basuki (2012:5) bahwa JUB berpengaruh negatif terhadap inflasi. Perlambang (2010:16) juga menyatakan demikian bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi. Namun jika sesuai dengan teori kuantitas uang yang mana menyatakan bahwa inflasi bisa terjadi kalau ada penambahan uang. Bila jumlah uang beredar tidak bertambah, inflasi akan terhenti dengan sendirinya. Teori kuantitas ini bekerja paling baik dalam jangka panjang (Mankiw dalam Rahmawati,2017:252).

Terdapat pengaruh positif antara jumlah uang beredar terhadap inflasi memperlihatkan inflasi di Indonesia

ditentukan oleh jumlah uang beredar dengan arah yang bersamaan. Amrini dkk (2015:16) menyatakan kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat menyebabkan masyarakat banyak memegang uang dan hal ini mendorong permintaan domestik meningkat. Permintaan domestik berkaitan dengan tindakan komsumtif. Dalam kasus ini dapat dikatakan bahwa komsumtif masyarakat selama 3 tahun menurun hal tersebut terlihat pada jumlah uang beredar yang menurun. Sehingga pengeluaran akan transaksi mengalami penurunan dan berakibat inflasi selama jangka waktu tersebut menurun.

Kemudian pengaruh suku bunga terhadap inflasi dalam suatu negara. Suku bunga adalah tingkat bunga yang berlaku dalam suatu negara dan dapat berfluktuasi dari satu tingkat ke tingkat yang lain dalam satuan persen (%). Suku bunga yang berlaku di Indonesia semenjak 19 Agustus 2016 ialah 7 days (Reserves) Repo Rate sebagai suku bunga acuan Bank Indonesia tergolong rendah. BI mengubah tenor dari suku bunga sebelumnya kebijakan BI Rate bertenor 360 hari menjadi tenor 7 hari. Perubahan tersebut ditunjukkan untuk memperkuat efektivitas moneter, sehingga setiap ada perubahan tingkat bunga kebijakan, baik naik ataupun turun, dampaknya terhadap suku bunga pasar uang dan perbankan, baik deposito ataupun kredit akan cepat membaik. (Wijanti, 2015:100)

Tabel 4. Pertumbuhan Rata – Rata suku bunga BI 7Days Reserves Repo Rate dan Inflasi di Indonesia Tahun 2017 - 2019

Tahun	BI 7-Days (Reserves) Repo Rate (%)	Pertumbuhan (%)	Inflasi (%)	Pertumbuhan (%)
2017	4.56	-	3.61	-
2018	5.11	12.50	3.13	-13.30
2019	5.63	9.75	2.72	-13.10

Sumber : bi.go.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4. Pertumbuhan Rata – Rata suku bunga BI 7Days Reserves Repo Rate dan Inflasi di Indonesia Tahun 2017 – 2019 dapat dilihat bahwa pertumbuhan suku bunga rata – rata memberikan pengaruh negatif ketika suku bunga rata – rata naik inflasi mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan kebijakan moneter yaitu kebijakan politik diskonto dimana kebijakan moneter yang berkaitan menaikkan atau menurunkan suku bunga.

Politik diskonto merupakan kebijakan moneter kuantitatif dimana Bank Indonesia selaku otoritas moneter memiliki wewenang berubah menaikkan atau menurunkan suku bunga yang mana hal tersebut mempengaruhi peredaran uang. Diharapkan dari kebijakan ini, ketika jumlah uang beredar dapat ditekan maka inflasi dapat dikendalikan. Kebijakan politik diskonto dengan menaikkan suku bunga akan merangsang keinginan orang untuk menabung dan sebaliknya. Ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga maka jumlah uang beredar di masyarakat akan turun dan inflasi pun juga mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan Langi dkk (2014:46) menyatakan pada saat level suku bunga naik maka akan mendorong suku bng kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang beredar berkurang. Hal demikianlah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi inflasi.

Berdasarkan teori klasik suku bunga, makin tinggi tingkat bunga maka maikn tinggi pula keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya. Hal tersebut

menandakan bahwa ketika tingkat suku bunga tinggi maka masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk berkonsumsi sehingga inflasi dapat ditekan lebih rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan data dari pembahasan yang telah di analisis penulis maka dapat dikatakan bahwa inflasi di Indonesia selama tahun 2017 – 2019 mengalami penurunan pada 2019 sebesar 2.72%. Pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi, pada jumlah uang beredar menunjukkan pengaruh positif terhadap inflasi yaitu ketika jumlah uang beredar mengalami penurunan inflasi pun juga mengalami hal yang sama. Sedangkan pada tingkat suku bunga dengan acuan BI Rate 7 Days Reverse Repo Rate menunjukkan pengaruh negatif terhadap inflasi yaitu ketika suku bunga mengalami kenaikan berlawanan dengan inflasi, inflasi mengalami penurunan. Maka semakin tinggi suku bunga uang peredaran di masyarakat mengalami penurunan dan berakibat inflasi pada tahun tersebut menurun. Penulisan dalam artikel ini menggunakan dua variabel yaitu jumlah uang beredar (M2) dan suku bunga untuk melihat pengaruhnya terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan periode yang digunakan dalam data 3 tahun yaitu tahun 2017 hingga 2019.

Saran yang dapat diberikan penulis kepada pemerintah agar dapat menjaga kestabilan jumlah uang beredar yang ada di masyarakat dan tingkat suku bunga agar inflasi dapat ditekan rendah

dan stabil. Saran bagi para pembaca dan penulis yang mana berminat untuk melakukan kajian serupa pada bidang yang sama, sebaiknya menambah rentang waktu bagi data agar lebih spesifik hal yang akan dikaji dan agar penulisan artikel menjadi lebih baik.

Periode 2001 – 2010. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sayrif Hidayatullah Jakarta.

<https://m.liputan6.com/bisnis/read/2843140/bps-inflasi-januari-2017-capai-097-persen> (diakses tanggal 14 April 2020)

<https://m.liputan6.com/bisnis/read/2347085/bps-inflasi-januari-2018-tercatat-062-persen>(diakses tanggal 14 April 2020)

REFERENSI

Agusmianata, Nuri., Militina, T., Lestari, D. 2017. “Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia”. *Jurnal Forum Ekonomi Universitas Mulawarman Volume 19 (2)*.

Langi, T. M., Masinambow, V., & Siwu, H. 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga BI Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesai. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 14 No. 2*

Anggarini, Desy Tri. 2016. “Analisa Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2005 – 2014”. *MONETER, VOL. III NO. 2 OK TOBER 2016*.

Nugroho, P.W., dan Basuki, M. U. 2012. “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 200.1 – 2011.4”. *Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 1 No. 1 Tahun 2012*

Badan Pusat Statistik. 2019. Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan, diakses tanggal 4 April 2020. <https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2006-2020.html>

Perlambang, Heru. 2012. “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi”. *Media Ekonomi Vol. 19 No. 2, Agustus 2019*.

Bank Indonesia. BI 7 Day (Reverse) Repo Rate, diakses tanggal 4 April 2020. <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx>

Putri, Venny Kurnia. 2017. “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Inflasi Di Indonesia”. *JOM Fekon Vol.4 No.1 (Februari) 201*

Bank Indonesia. Perkembangan Uang Beredar. diakses tanggal 4 April 2020. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/perkembangan/Default.aspx>

Rahma, Wijayanti. 2018. “Analisis Pengaruh 7 Day Rate Repo, Inflasi, Nilai Tukar, Dan PBD Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia)”. *Jurnal Akuntans, Vol 5. No.2, Juli 2018*.

Deviana, Nyimas. 2014. “Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Suku Bunga Kredit Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2006 – 2012”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Desember 2014*

Rahmawati, D. 2017. “Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2006.I – 2005.12 (Pendekatan Error Correction

Hudaya,A. 2011. *Analisis Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga SBI Terhadap Inflasi Di Indonesia*

Model)". *Jurnal Ilmu Ekonomi Vol 1 Jilid2/2017 Hal. 240 – 254*

Setiarso, Oke. 2011. "Pengaruh Instrumen Moneter (Open Market Operation, Pasar Uang Antar Bank dan Reserve Requirement) Dalam Dual Monetary System Terhadap Volume Uang Primer Dalam Masa Krisis Di Indonesia". *JEBA, Vol. 13, No.1, Maret 2011.*

Sulistya, I.E., dan Budirahayu, N. 2018. "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Bank Indonesia Dan Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Per Dollar Amerika Tahun 2000 – 2017". Seminar Nasional dan Call for Paper : Manajemen, Akuntansi dan Perbankan 2018